

DESAIN DINDING INTERIOR PANGGUNG BALERUNG SRINERTYA WADITRA DI PELIATAN

A.A. GD. Tugus Hadi Iswara A.M.

*Sekolah Tinggi Desain Bali
iswara_agung@yahoo.com*

ABSTRACT

The rapid development of tourism in Bali will mark the existence of a characteristic in a design that can Show the identity of each region, which can attract tourists to visit Bali, especially at Peliatan village. It play role in development of environment in the area of tourism and entertainment by not leaving the meaning of the elements of tradition. Ancient times in Kori Agung Agung Puri Peliatan has function as the entrance of the castle and also used as a place of dance and gambelan performances watched by the kings and his people. The preservation and cultural aesthetic security is maintained even though the function has been changed from the entrance of Puri became the design of the wall of the stage. Balerung is venue of Peliatan art performances in Peliatan village. On the basis of these activities Balerung Srinertya Waditra using Kori Agung Puri Agung Peliatan as a wall design on the stage that still preserve elements of culture.

Keywords : *Balerung Srinertya Waditra, Interior wall design, Kori Agung Puri Agung Peliatan, Peliatan, Stage*

ABSTRAK

Perkembangan dunia pariwisata yang sangat pesat di Bali akan menuntut adanya ciri khas pada suatu desain yang dapat menampilkan identitas daerah, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali khususnya desa Peliatan. Hal tersebut berperan dalam perkembangan suatu desain unsur bangunan yang ada di kawasan wisata dan hiburan dengan tidak melepaskan makna dari unsur tradisi. Zaman dahulu Kori Agung Puri Peliatan berfungsi sebagai pintu masuk Puri dan juga dijadikan sebagai areal pertunjukan tari-tarian dan gambelan yang ditonton oleh para raja dan rakyat. Pelestarian dan makna keberlanjutan nilai warisan budaya tetap dijaga walaupun telah merubah fungsi Kori Agung Puri yang dahulunya sebagai pintu masuk Puri menjadi desain dinding panggung. Balerung merupakan suatu wadah yang menyajikan pertunjukan kesenian Peliatan yang ada di desa Peliatan. Atas dasar Kegiatan tersebut Balerung Srinertya Waditra menggunakan Kori Agung Puri Agung Peliatan sebagai desain dinding pada panggung yang tetap melestarikan unsur budaya.

Kata kunci : *Balerung Srinertya Waditra, Desain dinding Interior, Kori Agung Puri Agung Peliatan, Panggung Peliatan*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pariwisata yang sangat pesat di Bali akan menuntut adanya pembangunan baru yang terjadi di berbagai tempat. Kecenderungan bahwa daerah wisata cenderung menjadi pusat perhatian pembangunan dari pembangunan industri dan pembangunan sektor pariwisata. Kecenderungan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kebutuhan penduduk untuk pemberdayaan ekonomi karena memang kaum wisatawan lebih dominan berada di daerah pariwisata. Setiap karya arsitektur dan desain pada hakekatnya merupakan daya kreativitas, yaitu ekspresi berupa bentuk yang keindahannya bisa dianalisis secara wajar dan rasional. Dalam menganalisis keindahan karya arsitektur dan disain sebaiknya bersifat obyektif, karena berlaku abadi dan universal. Keindahan tersebut tidak terikat oleh ruang waktu, melainkan menjelajah keseluruhan segi kehidupan sebagai sumbangan manusia terhadap kebudayaan (Kusmiati, 2004: 1). Hal tersebut

berperan dalam perkembangan suatu desain unsur bangunan yang ada di kawasan wisata dan hiburan dengan tidak melepaskan makna dari unsur tradisi dan budaya. Dengan adanya ciri khas pada suatu desain elemen bangunan Interior yang dapat menampilkan identitas daerah, akan menjaga kelestarian budaya dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Bali khususnya desa Peliatan.

Desa Peliatan merupakan desa yang terletak di kecamatan Ubud yang masyarakatnya terkenal dengan seni budaya. Sebagai sebuah desa yang berwawasan budaya dan kesenian, dikaitkan bahwa Diplomasi kebudayaan yang di praktikkan oleh Indonesia sebagai strategi untuk mencapai kepentingan nasional ditengah masyarakat internasional merupakan peristiwa kebudayaan yang kompleks. Diplomasi kebudayaan mempunyai makna strategis bagi Indonesia melalui tiga proses yang berlangsung didalamnya. Pertama, dalam diplomasi kebudayaan terjadi penegasan kembali identitas ke-Indonesiaan melalui reproduksi kebudayaan etnis-etnis yang ada di Indonesia. Kedua, dalam diplomasi kebudayaan terjadi proses simbolis yang menunjuk pada konsumsi atas suatu produk yang lebih ditekankan pada nilai-nilai simbolis produk tersebut dan bukan pada nilai fungsionalnya. Ketiga, dalam diplomasi kebudayaan terjadi proses komodifikasi budaya yang ditandai dengan cara berbagai pihak memperlakukan diplomasi kebudayaan sebagai proses transaksi berbagai produk kebudayaan.

PEMBAHASAN

Desain adalah pola rancangan yang menjadi dasar pembuatan suatu benda buatan. Desain adalah suatu rencana yang terdiri dari beberapa unsur untuk mewujudkan suatu hasil yang nyata. Desain Interior adalah perencanaan, penyusunan tata ruang, dan pendesainan ruang interior di dalam bangunan. (Ching, 2011 : 136).

Dinding sebagai pembatas ruang mempunyai fungsi sebagai : “unsure-unsur vertical suatu bentuk bisa berupa dinding interior, dapat menjadi penyangga bidang lantai suatu bangunan. Unsur tersebut mengendalikan kontinuitas visual serta ruang antara, ruang dalam dan luar bangunan. Dinding merupakan alat bantu dalam menyaring aliran udara, cahaya, suara, dan sebagainya, melalui ruangnya suatu bangunan (Ching, 2011:150).

Dinding–dinding bangunan dari segi fisika bangunan memiliki fungsi antara lain :

1. Fungsi pemikul beban di atasnya, dinding harus kuat bertahan terhadap 3 kekuatan pokok yaitu tekanan horisontal, tekanan vertikal, beban vertikal dan daya tekuk akibat beban vertikal tersebut.
2. Fungsi penutup atau pembatas ruangan, pembatasan menyangkut penglihatan, sehingga manusia terlindung dari pandangan langsung, biasanya berhubungan dengan kepentingan–kepentingan pribadi atau khusus. (Mangunwijaya, 1980 : 339)

Warna dinding juga berpengaruh pada kesan ruang, warna-warna yang mengkilat lebih banyak memantulkan sinar sebaliknya warna buram kurang memantulkan sinar. Warna-warna yang terang memberikan kesan ringan dan luas pada suatu ruang, sedangkan warna gelap memberikan kesan berat dan sempit (Suptandar, 1985:46).

Selain warna, dinding juga merupakan bidang yang secara leluasa dapat dihias sesuai dengan selera. Cara menghias dinding menurut Pamuji Suptandar (1985: 30) :

1. Membuat motif-motif dekorsi dengan digambar, dicat, dicetak, diaplikasikan dan dilukis secara langsung di dinding.
2. Dinding ditutup atau dilapisi dengan bahan yang ornamentik atau dengan memasang hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.

Untuk memperindah ruang dapat dilakukan dengan cara membuat motif – motif dekorasi secara langsung pada dinding dan melapisi dinding dengan bahan ornamental atau dengan memasang hiasan yang ditempel pada dinding. (Suptandar, 1996: 11).

Panggung

Panggung adalah lantai yang bertiang atau rumah yang tinggi atau lantai yang berbeda ketinggiannya untuk bermain sandiwara, balkon atau podium. Dalam seni pertunjukan panggung dikenal dengan istilah *Stage* melingkupi pengertian seluruh panggung. Jika panggung merupakan tempat yang tinggi agar karya seni yang diperagakan diatasnya dapat terlihat oleh penonton, maka pentas juga merupakan suatu ketinggian yang dapat membentuk dekorasi, ruang tamu, kamar belajar, rumah adat dan sebagainya.

Pada bentuk panggung *proscenium*, terbuka dan *extended*, panggung memiliki dinding pembatas, yaitu dibagian belakang serta samping kiri dan kanan. Dinding bagian belakang panggung sebaiknya diselesaikan dengan bahan yang menyerap suara, agar tidak memantulkan suara kembali kepada penyaji, yang dapat menimbulkan suara bias. (Mediastika,2005:96).

Salah satu bagian dari dinding yang rawan kebisingan adalah pintu. Oleh karena itu, idealnya pintu dirancang sedemikian rupa agar kebisingan yang merambat dapat diperkecil. Misalnya dengan merancang pintu rangkap yang memiliki ruang antara di dalamnya. Ruang antara ini tidak perlu dibuat terlalu luas, agar tidak menjadi tempat berkumpul orang, sehingga justru menjadi sumber kebisingan. Ruang antara yang cukup, dengan lebar sekitar 80 cm s.d. 1,5 m pada sebuah auditorium akan menahan kebisingan dari luar ketika pintu luar dibuka, dan menahan dari ala ketika pintu dalam dibuka (Mediastika,2005:99-100).

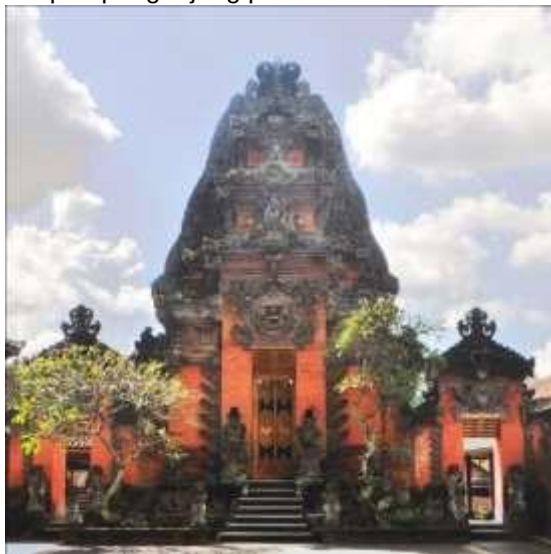
Balerung Srinertya Waditra

Balerung Srinertya Waditra yang dibangun tahun 2000 merupakan suatu wadah kesenian yang terletak di desa Peliatan. Terdapat berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan kesenian tersebut yaitu panggung dan tempat pameran lukisan dan foto. Panggung merupakan tempat yang sangat penting bagi para seniman yang akan menampilkan kesenian khususnya seni tari dan tabuh. Maka dari itu dinding panggung menggunakan desain yang menarik perhatian semua orang yang datang dengan mengambil bentuk Kori Puri Agung Peliatan. Zaman dahulu Kori Agung Puri Peliatan berfungsi sebagai pintu masuk Puri dan juga dijadikan sebagai areal pertunjukan tari-tarian dan gambelan yang ditonton oleh para raja dan rakyat. Kori Agung Peliatan digunakan pada dinding panggung karena memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai jalur keluar masuk khususnya para penari yang akan tampil.



Gambar 1. Dinding Panggung Balerung Srinertya Waditra
Sumber: Dokumen Peneliti 2018

Kori agung yang dibangun tahun 1800 berfungsi sebagai pintu masuk utama ke Puri Agung peliatan dan sangat dilindungi karena usia dan status sakral untuk keluarga. (Mann, 2012 : 167-169). Dari segi fisik kori agung merupakan bangunan pembatas tinggi yang berbentuk candi dengan ornament yang menjadi pintu masuk Puri. Kori agung memiliki beberapa fungsi yaitu pintu masuk ke daerah parahyangan, kahyangan desa, kahyangan jagat, dan tempat-tempat suci lainnya yang digunakan dan disakralkan. Juga sebagai pintu masuk pekarangan rumah yang besar, rumah bagi orang-orang berkasta Brahmana dan Kesatria. Kori agung yang mengapit kori kembar disisi sampingnya merupakan kesatuan tiga kori yang menunggal dengan susunan terbesar terdapat dibagian tengah. Pada kori yang terletak di bagian tengah berfungsi sebagai pintu masuk formal, sedangkan kori yang terletak di sisi sampingnya berfungsi sebagai pintu masuk informal. Pada kori agung puri agung Peliatan pintu formal dibuka hanya pada saat acara tertentu seperti ngaben dan upacara besar lainnya. Pintu informal digunakan sebagai pintu masuk sehari-hari bagi pemilik maupun pengunjung puri.



Gambar 2. Kori Agung Puri Agung Peliatan
Sumber: Dokumen Peneliti 2018

Bentuk kori yang menjulang tinggi merupakan cerminan dari bentuk gunung. Selain bentuknya yang menjulang tinggi, kori juga dihiasi dengan kekarangan dan pepatraan yang melambangkan kehidupan di alam. Wujudnya yang menjulang tinggi dibentuk oleh pepalihan, yaitu bagian dari arsitektur tradisional Bali yang menggambarkan lapisan-lapisan dengan makna tertentu yang hanya diperuntukkan dalam bangunan suci. Bentuk pepalihan yang digunakan berupa bingkai segi empat yang tersusun sedemikian rupa yang makin keatas letaknya semakin kebelakang.

Konsepsi masyarakat Hindu Bali mengenai alam semesta didasarkan atas pandangan bahwa alam semesta tersusun atas 3(tiga) bagian, yaitu Bhur Loka, Bwah Loka dan Swah Loka. Hal tersebut terwujud pula dalam diri manusia yang dikenal dengan konsep tri angga, yaitu terdiri atas bagian kaki, badan, dan kepala yang sangat tercemrin baik.

Pada bagian atas kori agung terdapat pahatan karang boma dank ala yang menyimbolkan keinginan dari umat Hindu Bali untuk memasuki suatu tempat yang hening, tenang, dan melepaskan diri dari ikatan waktu (kala), agar diharapkan umat Hindu Bali berada dalam suatu tempat yang dapat melepaskan diri dari ikatan waktu, kepentingan dan pemikiran duniawi. Karang boma atau kala menggambarkan suatu kekuatan yang dasyat dan menakutkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu berada dalam ikatan waktu.

Umumnya bahan yang dipakai untuk menyusun kori agung adalah batu bata, batu padas, datau batu putih karang laut. Pada masa lalu, penggunaan bahan pada kori agung terbatas hanya penggunaan bahan local daerah setempat sehingga menimbulkan keanekaragaman kori agung. (Dwijendra, 2009 : 33).

Adanya pementasan rutin sebagai hiburan semua kalangan yang diadakan di Balerung Srinertya Waditra bermula dari keberadaan seni pertunjukan Bali. Pada tahun 1930an Bali banyak dikunjungi pakar seni dan peneliti budaya seperti Walter Spies, Miguel Covarrubias dan lainnya. Awal keberangkatan ketika tahun 1926 gong peliatan dibawah pimpinan A.A. Gde Mandra mendapat tawaran dari Cokorda Gde Raka Sukawati yang sedang bertugas di Jakarta sebagai Lid Volksraad semacam anggota DPR perwakilan Bali pada masa itu, untuk memimpin misi kesenian ke Paris. Maka pada tanggal 31 Agustus 1931 berangkatlah 51 orang seniman alam yang berasal dari Peliatan, Ubud, Pejeng, Singapadu, Kedewatan dan Sanur melalui pelabuhan Pabean-Singaraja, dibawah pimpinan Cokorda Gde Rai dari Puri Agung Peliatan sebagai pimpinan Gong Peliatan. Jenis tarian yang akan dipentaskan adalah Legong, Baris, Janger, Cak dan Barong. (Kusuma Arini, 2011:45-53).

Untuk menunjang kepariwisataan di Bali setelah kemerdekaan maka Puri Peliatanlah yang mempelopori sebagai sentra pertunjukan wisata. Sekitar tahun 1954 mulai melakukan seni pertunjukan wisata di Jaba Puri Kaleran untuk wisatawan mancanegara. Lambat laun karena perjalanan waktu dan turis semakin banyak tertarik menikmati tari-tarian Bali maka sejak tahun 2000 pertunjukan wisata pindah ke Balerung Srinertya Waditra.

KESIMPULAN

Adanya pariwisata yang masuk ke daerah Peliatan mengakibatkan tumbuhnya fasilitas wisata sebagai pemenuhan kebutuhan wisatawan. Perkembangan hiburan dan pariwisata berawal dari kedekatan Tjokorda Gede Raka Sukawati dan adik beliau Tjokorda Gede Agung Sukawati dengan seniman-seniman asing pada tahun 1920-an, kemudian memperkenalkan seni budaya dan seniman-seniman Bali ke dunia internasional menjadikan desa Peliatan sebagai pusat seni dan budaya dalam perkembangan pariwisata di Bali.

Pariwisata menyebabkan Balerung Srinertya Waditra menjadi wadah seni khususnya hiburan di Peliatan. Daya tarik wisata telah memberikan dampak terhadap ekonomi, social, budaya dan politik yang ada dimasyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pelestarian dan makna keberlanjutan nilai warisan budaya tetap dijaga walaupun telah merubah fungsi Kori Agung Puri yang dahulunya sebagai pintu masuk Puri menjadi desain dinding panggung Balerung Srinertya Waditra.

REFERENSI

- Ching, Francis D.K., Corky Binggeli. 2011. *Desain Interior*. Indeks:Jakarta
- Dwijendra, Ngakan Ketut., 2009, *Arsitektur dan Kebudayaan Bali Kuno : Berdasarkan Kajian Desa-Desa Tradisional di Bali*, Udayana University Press,. Denpasar.
- Kusmiati, Artini., 2004, *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*,. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Kusuma Arini, A.A. Ayu. 2011. *Legong Peliatan Pionir Promosi kesenian Bali yang tetap eksis*. Institut Seni Indonesia Denpasar
- Mann, Ricard. 2012. *Palace of Bali*. Gateway Books International
- Mangunwijaya, Y, B, Waastu, Citra. (1988) *Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk. Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-Contoh Praktis*. Jakarta.
- Mediastika, Christina. 2005. *Akustik Bangunan*. Jakarta: Erlangga.

Suptandar.P. 1985. *Perancangan Tata Letak Ruang Dalam*. Jakarta: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti

Suptandar.P. 1999. *Merancang Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga.